

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah *dengue* (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) merupakan suatu penyakit epidemik akut yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditransmisikan oleh *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Demam Berdarah *Dengue* sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat insidennya dan semakin luas penyebarannya. (Marisdayana, 2016)

Permasalahan Demam berdarah *dengue* mengalami peningkatan yang cukup signifikan di dunia dalam beberapa dekade, kenaikan yang dialami sebanyak 30 kali lipat selama 50 tahun terakhir. Berdasarkan data yang dimiliki WHO, pada wilayah Asia Pasifik ditemukan sebanyak 15,2 juta kejadian Demam berdarah *dengue* yang terjadi pada tahun 2016 (WHO, 2016). Demam Berdarah *Dengue* merupakan suatu permasalahan kesehatan masyarakat yang ditemukan di Indonesia dan sebuah masalah kesehatan terbaru di setiap tahunnya. Pada tahun 2017, diketahui kasus DBD dengan rata-rata 26,8 per 100.000 penduduk. Demam Berdarah *Dengue* merupakan penyakit infeksi berbasis lingkungan yang penyebabnya ialah virus *dengue* yang menginfeksi nyamuk dan penularannya melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Kejadian DBD yang tinggi berkaitan oleh beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan yang menciptakan tempat perkembangbiakan bagi nyamuk berupa ruang atau tempat yang terdapat air yang dibiarkan tergenang dengan kondisi jernih (Suhendro, 2009).

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1968 di Surabaya, kasus DBD terus meningkat dan menyebar di Indonesia, dan sekarang seluruh provinsi di Indonesia dilaporkan memiliki kasus DBD. Penderita DBD yang mengalami kematian di Indonesia tidak sedikit, bahkan pada tahun 1968 CFR DBD di Indonesia mencapai 41,30 (Pangribowo dan Tryadi, 2010). Meskipun tahun 2013 telah dilaporkan penurunan CFR menjadi 0,77, namun angka kejadiannya masih cukup tinggi yaitu 45,85 per 100.000 penduduk, bahkan ini sangat jauh di atas target angka kesakitan DBD tahun 2007, 2008 dan 2009 yaitu kurang dari 20 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2015)

Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 64,8 per 100.000 penduduk, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yakni 54,18 per 100.000 penduduk. Angka ini masih di atas target nasional ≤ 49 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan, 2016). Angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) DBD tahun 2017 sebesar 1,3% , hal tersebut menunjukkan bahwa angka kematian akibat DBD di Jawa Timur masih diatas target $< 1\%$.. Angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) DBD tahun 2018 sebesar 1,2% , hal tersebut menunjukkan bahwa angka kematian akibat DBD di Jawa Timur masih diatas target $< 1\%$. Meskipun pada tahun 2018, kasus DBD mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi kewaspadaan terhadap lonjakan kasus pada tahun selanjutnya perlu ditingkatkan.(Kementerian Kesehatan, 2018) .

Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di kabupaten Ngawi pada 2017 sebesar 29,7 per 100.000 penduduk, angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) dbd tahun 2017 sebesar 0 %. Mengalami peningkatan pada tahun 2018 Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di ngawi sebesar 91,78 per 100.000 penduduk, Angka Kematian atau Case Fatality Rate (CFR) dbd ditahun 2018 sebesar 0,4% . pada tahun 2019 Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di kabupaten ngawi sebesar 156,59 per 100.000 penduduk, Angka Kematian Atau Case Fatality Rate (CFR) dbd sebesar 0,2%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, 2019)

Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kawu pada 2017 sebesar 16,3 per 10.000 penduduk, angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) dbd tahun 2017 sebesar 0%. Pada tahun 2018 Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kawu sebesar 24,5 per 10.000 penduduk, Angka Kematian atau Case Fatality Rate (CFR) dbd ditahun 2018 sebesar 0% . Pada tahun 2019 Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kawu sebesar 98,1 per 10.000 penduduk, Angka Kematian Atau Case Fatality Rate (CFR) dbd sebesar 0%. (Puskesmas Gemarang Ngawi , 2019)

Upaya strategis yang dilakukan untuk penanggulangan DBD antara lain, peningkatan diagenosa dini dan tata laksana kasus DBD yang ada di fasilitas kesehatan serta peningkatan promosi kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu

ditingkatkan lagi. Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik di Jawa Timur sudah mulai diterapkan di Kabupaten/Kota di Jawa Timur, peran serta masyarakat dalam kemandirian memantau jentik di lingkungan rumah tangga, instansi dan institusi. Untuk mendukung kemandirian masyarakat dalam pencegahan penularan DBD dicanangkan oleh Gubernur Jawa Timur pada bulan Desember 2018, sesuai semangat peringatan Hari Kesehatan Nasional. Dengan demikian diharapkan keterlibatan semua pihak dan komitmen lintas sektor dalam penanggulangan DBD di Jawa Timur dapat terintegrasi (Kementrian Kesehatan, 2016)

Kejadian DBD di Jawa Timur cenderung meningkat terkait dengan beberapa faktor diantaranya kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, perilaku masyarakat, perubahan iklim, kondisi sanitasi lingkungan dan ketersediaan air bersih. Masih tingginya angka kesakitan dan kematian DBD menunjukkan bahwa masih perlu peningkatan diagnose dini dan tatalaksana kasus DBD yang adekuat di fasilitas kesehatan dan PHBS perlu ditingkatkan lagi. Wilayah dengan *Case Fatality Rate* melebihi 1% tahun 2016 mencapai 24 kabupaten/kota, meningkat dibandingkan tahun 2015 yang hanya 18 Kab/Kota. Penyakit DBD telah menyebar luas keseluruh provinsi. Penyakit ini sering muncul sebagai KLB dengan angka kesakitan dan kematian relatif tinggi. Angka insiden DBD secara nasional berfungsi dari tahun ke tahun. Pada awalnya pola endemik terjadi setiap lima tahunan, namun dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir mengalami perubahan dengan cenderung menurun.

Perilaku masyarakat yang kurang baik dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor resiko penularan berbagai penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan, salah satunya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, misalnya *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*. (Kemenkes RI, 2018)

Masyarakat didorong untuk mengambil tindakan PSN seperti menguras penampungan air, membersihkan sampah padat, mencegah perkembangbiakan vektor, dan melakukan upaya perlindungan diri dari gigitan nyamuk (WHO, 2003). Setiap program kampanye pemberantasan DBD akan dapat berhasil jika masyarakat memahami pentingnya manfaat program pencegahan yang harus dilaksanakan. (Marisdayana, 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Studi Perilaku Masyarakat Terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi Tahun 2020 “**

B. Identifikasi Masalah

Kasus penyakit DBD merupakan salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan di Indonesia pada setiap tahunnya. Kasus penyakit DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, jenis kelamin, perilaku masyarakat, sosial budaya, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi serta ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan.

Kejadian DBD dapat dilakukan pencegahannya dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat berupa kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk yaitu menguras dan menutup tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas untuk mencegah tempat perindukan nyamuk dan menggunakan lotion nyamuk saat beraktivitas di luar maupun di dalam rumah serta kelambu sebagai perlindungan saat tidur dari gigitan nyamuk. Kegiatan ini memerlukan dukungan dari pihak terkait yaitu dukungan dari tokoh masyarakat yang diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat dalam tercapainya upaya pencegahan dan penanggulangan DBD.

Penelitian ini dilakukan pada faktor perilaku masyarakat. Faktor perilaku yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat mengenai Pemberantasan sarang Nyamuk. Penelitian ini dilakukan dengan sasaran masyarakat Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengetahuan masyarakat di Desa Kawu dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD
2. Bagaimana Sikap masyarakat di Desa Kawu dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD
3. Bagaimana Tindakan masyarakat di Desa Kawu dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD
4. Bagaimana Perilaku masyarakat di Desa Kawu dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD
5. Bagaimana Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD masyarakat di Desa Kawu

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam PSN DBD di Desa Kawu

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji Pengetahuan Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Desa Kawu
- b. Mengkaji Sikap Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Desa Kawu
- c. Mengkaji Tindakan Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Desa Kawu
- d. Mengkaji Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Desa Kawu
- e. Mengkaji Pemberantasan Sarang Nyamuk Masyarakat di Desa Kawu

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

2. Bagi Instansi Terkait

Memberikan informasi kepada Puskesmas Gemarang dan Kepala Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi mengenai faktor-faktor yang berhubungan tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan untuk menurunkan angka kejadian DBD di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang perilaku masyarakat Desa Kawu terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk.